

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori membahas teori-teori yang berkaitan dengan hakikat kesalahan tata bahasa, sumber kesalahan tata bahasa, tanda baca, faktor penyebab kesalahan berbahasa pada penggunaan tanda baca, struktur kalimat, teks eksplanasi dan implikasi atau keterkaitannya.

##### **1. Hakikat Kesalahan Tata Bahasa**

Ketika melakukan sebuah proses pembelajaran, seseorang dapat membuat kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan. Ada seorang ahli bahasa yang menegaskan bahwa sebuah kesalahan merupakan suatu sisi yang memiliki kecacatan baik pada lisan dan tulisan yang menyimpang dari norma-norma yang sudah ada, atau kesalahan tata bahasa terjadi dari penyimpangan norm-norma bahasa yang berlaku (Tarigan & Tarigan, 1988:67-68). Salah seorang ahli bahasa berpendapat jika analisis kesalahan tata bahasa menekankan pada aspek kreativitas siswa pada proses pembelajaran (Parera & Prasetyo, 1997:45). Analisis kesalahan tata bahasa adalah teknik untuk mengukur kemajuan dan perkembangan belajar bahasa dengan mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat seseorang atau kelompok.

Seorang ahli pun turut mengatakan kesalahan tata bahasa dapat dibedakan menjadi dua istilah, yaitu *mistake* dan *error*. *Mistake* ialah penyimpangan-penyimpangan atau kesenjangan yang disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keterbatasan pengguna bahasa, seperti ingatan, kelelahan, tekanan emosional, mengeja dalam lafal, mengeja dalam membaca dan sebagainya. Kesalahan seperti itu tidak akan terjadi secara terus menerus sehingga dapat dengan mudah diperbaiki dan diatasi, karena

kesalahan terjadi akibat adanya suatu keadaan yang mudah diubah dan diperbaiki. *Error* merupakan penyimpangan sistematis dan konsisten serta terstruktur dan menjadi ciri khas dari bahasa siswa dalam yang sedang belajar bahasa (Parera, 1991:43). Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan tata bahasa adalah proses menganalisis dan mengkaji segala aspek kesalahan tata bahasa yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur sesuai dengan kaidah aturannya. Kesalahan tata bahasa bisa timbul karena diciptakan dari manusianya itu sendiri ataupun karena faktor lainnya.

## 2. Sumber Kesalahan Tata Bahasa

Istilah *mistake* atau kekeliruan dan *error* atau kesalahan mempunyai makna yang hampir sama, namun kedua istilah-istilah tersebut dalam pengajaran bahasa memiliki perbedaan yaitu penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam pemakaian bahasa. Kekeliruan yang tercipta disebabkan oleh faktor performansi. Kekeliruan bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik dalam lingkungan kebahasaan. Terkadang, individu yang bersangkutan sebenarnya sudah mengetahui dan paham akan sistem linguistik bahasa yang digunakan, namun karena suatu hal lain yang terjadi individu tersebut lupa akan sistem tersebut. Lalu, kesalahan disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami dan mengerti terkait sistem linguistik bahasa yang dikemukakan. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten dan terstruktur, jadi secara sistematis urut dan bertahap. Sering dikatakan jika kesalahan merupakan gambaran atau cerminan terhadap pemahaman individu baik itu siswa terhadap sistem bahasa yang sedang dipelajari.

Sumber kesalahan tata bahasa bisa berasal dari mana saja. Perkembangan di masyarakat menjadi salah satu kendala sumber kesalahan tata bahasa. Pendapat lainnya dikemukakan Pateda bahwa terdapat enam

sumber kesalahan tata bahasa, yaitu: bahasa Ibu, kebiasaan, interlingual, lingkungan, interfensi dan kesadaran penutur bahasa (Matanggui, 2015:67).

a. Bahasa Ibu.

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dipelajari anak ketika baru lahir. Bahasa ibu di Indonesia adalah bahasa daerah masing-masing.

b. Kebiasaan

Kebiasaan yang tidak baik dalam menggunakan bahasa maka akan menimbulkan kesalahan dalam menggunakan tata bahasa pada proses menulis.

c. Interlingual

Selinker dalam Junaiyah mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan interlingual adalah “aktivitas belajar bahasa yang menghasilkan pola-pola pada bahasa kedua yang dipengaruhi oleh bahasa pertama.”

d. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses membentuk pengetahuan tata bahasa seseorang.

e. Interferensi

Interfensi adalah kesalahan tata bahasa berupa penggunaan unsur bahasa pertama yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek bahasa yang sedang dipelajari (Kridalaksana, 2008:58-60).

### 3. Tanda Baca

Tanda baca merupakan hal yang sering diabaikan penulis pada saat menulis. Padahal telah diketahui jika tanda baca sangatlah penting dalam memahami sebuah isi teks (Gani & Z.A, 2007:89). Tanda baca bertugas untuk membimbing pembaca memahami isi dari suatu teks. Keberadaan tanda baca yang biasa dijumpai adalah tanda-tanda dalam tulisan seperti tanda titik, tanda koma, dll. Penjelasan penggunaan tanda baca telah diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (*PUEBI*, n.d.).

a. Tanda Titik

Sebuah tanda bisa dikatakan sebagai tanda karena ia dapat melambangkan adanya sesuatu. Tanda titik adalah tanda yang digunakan untuk menandai akhir sebuah kalimat. Tanda titik memiliki lambang berupa (.) (Dendy Sugono, 2010:41-42). Berikut merupakan contoh penggunaan tanda titik:

- 1) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Misalnya:

Adik sedang makan roti.

Kemarin telah terjadi hujan deras.

- 2) Tanda titik digunakan di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

A. Bahasa Indonesia

B. Bahasa Daerah

1.1 Latar Belakang

1.2 Animasi

1.2.1 Daftar Tabel

1.2.2 Gambar

1.2.3 Bagan

Catatan:

- (1) Tanda titik *tidak* dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian.
- (2) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir penomoran digital yang lebih dari satu angka

(3) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar.

Misalnya

Tabel 1 Kebudayaan Indonesia

Tabel 1.1 Kebudayaan Indonesia

Gambar 1 Istana Presiden

Gambar 1.1 Ruang Kerja

3) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

4) Tanda titik digunakan dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

Misalnya:

Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Yrama Widya.

Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Nusa Indah.

5) Tanda titik digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan atau keliputannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Indonesia memiliki lebih dari 42.000 fauna.

Sungai-sungai di Indonesia memiliki panjang lebih dari 12.000 km.

Catatan:

(1) Tanda titik tidak digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatan yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Adik meninggal dunia pada tahun 2017.

Kata sila terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa halaman 1305.

Mahasiswa itu memiliki Nomor Induk Mahasiswa 12210183000.

- (2) Tanda titik tidak digunakan pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau fabel.

Misalnya:

Acara peresmian GWK oleh Presiden

Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)

Gambar 2 Bagian-Bagian Akar

Tabel 5 Sikap Bahasa Generisasi Muda Berdasarkan Pendidikan

- (3) Tanda titik tidak digunakan di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat.

Misalnya:

Yth. Direktur Taman Ismail Marzuki

Jalan Cikini Raya No. 73

Menteng

Jakarta 10330

Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Indrawati, M.Hum.

Jalan Cempaka II No. 9

Jakarta Timur

21 April 2013

Jakarta, 15 Mei 2013 (tanpa kop surat)

b) Tanda Koma

Tanda koma adalah sebuah tanda yang digunakan untuk memisahkan satuan-satuan dalam suatu perincian, bisa juga digunakan untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat (Gani et al., 2011:89). Teori lain menyebutkan bahwa dalam perincian yang unsur-unsurnya lebih dari dua buah, maka antara unsur yang kedua dari yang terakhir sebelum kata dan harus diberi tanda koma (Chaer, 1993:81-82). Berikut adalah beberapa penggunaan tanda koma

- (1) Tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya:

Telepon reguler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.

Sayur bayam, kangkung, dan labu siam.

Buku, majalah, makalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan.

Satu, dua, ... tiga!

- (2) Tanda koma digunakan sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya:

Roti bukan milik adik, *melainkan* milik kakak.

Ibu ingin membakar ayam, *tetapi* ibu tidak punya arang.

Rena suka makan roti, *sedangkan* Reni suka soto

- (3) Tanda koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau hujan, saya tidak akan datang.

Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.

Kalau mau cepat punya banyak uang, harus rajin menabung.

Catatan:

Tanda koma *tidak* dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

Misalnya:

Saya tidak akan datang kalau hujan.

Dia mempunyai banyak teman karena baik hati.

Kita harus rajin menabung agar punya banyak uang.

- (4) Tanda koma digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung atau konjungsi antarkalimat, seperti *meskipun demikian, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan oleh karena itu*.

Misalnya:

Kakek neneknya kurang mampu. *Meskipun demikian*, cucu-cucunya berhasil menjadi sarjana.

- (5) Tanda koma digunakan sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *aduh, o, ya, wah, dan hal* dan kata yang digunakan sebagai sapaan, seperti *Yah, Dik, Bu* dan *Nak*.

Misalnya:

*O*, seperti itu?

*Wah*, hebat sekali!

Jangan menangis, *ya*!

*Nak*, kapan selesai skripsimu?

Usia berapa, *Dik*?

Aku haus, *Bu*.

- (6) Tanda koma digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Kata Ibu saya, “Kita harus berbagi kebaikan dalam hidup ini.”

“Kita harus berbagi kebaikan dalam hidup ini,” kata ibu saya,

Catatan:

Tanda koma tidak digunakan untuk memisahkan petikan langsung yang berupa kalimat yang, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya.

Misalnya:

“Di mana Anda tinggal?” tanya Pak Camat.

“Masuk ke dalam ruangan sekarang!” titahnya.

“Wow, indahny bukit ini!” seru wisatawan itu.

- (7) Tanda koma digunakan di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal. Serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan. Misalnya:
- Sdr. Prasetyo, Jalan Kenari I/25, Kelurahan Lelateng, Kecamatan Negara, Jembrana Bali 21115
- Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Gajahmada,  
Jalan Ahmad Yani 6, Bandung
- Blitar, 04 Mei 1998
- Jembrana, Bali.

- (8) Tanda koma digunakan untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Dendy Sugono, D. (2010). *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Dian Nur Prawisti. (2012). *Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan Pada Karangan Siswa Kelas VII SMP N 2 Depok*.

Ellis, R. (1995). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford University Press.

- (9) Tanda koma digunakan di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

Ilham Gunawan, *Kamus Politik Internasional*, (Jakarta: Restu Agung. 1984), hlm. 24.

- (10) Tanda koma digunakan di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

Yatimah Iva, M.Pd.

Sholeh Djoniadi, M.Pd.

Catatan:

Bandingkan *Siti Khadijah, M.A.* dengan *Siti Khadijah M.A.* (Siti Khadijah Mas Agung)

- (11) Tanda koma digunakan sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

13,6 m

Rp. 850,000

- (12) Tanda koma digunakan untuk mengapit atau menjepit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya:

Di desa kami, *misalnya*, masih banyak bahan tambang yang bahkan belum diolah.

Semua siswa, *baik perempuan ataupun laki-laki*, harus mengikuti latihan upacara.

Soekarno, *Presiden I RI*, merupakan salah seorang pendiri atau *The Founding Father* Gerakan Nonblok.

Bandingkan dengan keterangan pewatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma!

Siswa yang lulus dengan nilai tinggi akan diterima di perguruan tinggi itu tanpa melalui tes.

- (13) Tanda koma dapat digunakan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca, salah paham dan salah pengertian.

Misalnya:

Atas perhatian Saudari, kami ucapkan terima kasih.

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa-bahasa daerah.

Bandingkan dengan:

Dalam pengembangan bahasa kita dapat memanfaatkan bahasa-bahasa daerah.

Atas perhatian Saudari kami ucapkan terima kasih.

c) Tanda Titik Dua

- 1) Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (*PUEBI*, n.d.).

Misalnya:

Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

- 2) Tanda titik dua tidak dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya: Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi

- a. persiapan,
  - b. pengumpulan data,
  - c. pengolahan data, dan
  - d. pelaporan.
- 3) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

- a. Ketua : Ahmad Wijaya
  - b. Sekretaris : Siti Aryani Bendahara: Aulia Arimbi
  - c. Narasumber : Prof. Dr. Rahmat Effendi Pemandu : Abdul Gani, M.Hum. Pencatat : Sri Astuti Amelia, S.Pd.
- 4) Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : “Bawa koper ini, Nak!”

Amir: “Baik, Bu.”

Ibu : “Jangan lupa, letakkan baik-baik!”

- 5) Tanda titik dua dipakai di antara
- (a) jilid atau nomor dan halaman,
  - (b) surah dan ayat dalam kitab suci,
  - (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta
  - (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka. Misalnya: Antologi Cerpen Nusantara Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: Pusat Bahasa.

## 2. **Faktor Penyebab Kesalahan Tata Bahasa pada Penggunaan Tanda Baca dan Struktur Kalimat**

Terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tata bahasa pada penggunaan tanda baca dan struktur kalimat. Faktor tersebut

berasal dari dalam diri individu dan luar diri individu masing-masing siswa (Ellis, 1995:13-15).

a) Faktor Internal

Motivasi yang kurang bisa menjadi sebuah faktor dalam kesalahan penggunaan tata bahasa pada siswa. Jika motivasi yang kuat telah ada dalam penggunaan tata bahasa, maka bisa dibuktikan tidak akan ada kesalahan dalam penggunaan tanda bahasa.

b) Faktor Eksternal

Proses pembelajaran yang kurang memadai juga bisa mendukung terjadinya kesalahan penggunaan berbahasa. Bisa jadi bahan ajar, media pembelajarannya teknik dan strategi pembelajaran yang oleh guru belum maksimal (Anjarsari & Sarwiji, 2013: 33-34).

Selain kedua faktor di atas, faktor dari keteleoran siswa sendiri dapat menyebabkan dengan mudah terjadinya kesalahan tata bahasa dalam menyusun sebuah teks eksplanasi. Keteledoran siswa pun disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap penggunaan tanda baca dan struktur kalimat yang benar dan tepat sesuai kaidah kebahasaan tata bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tata bahasa pada penggunaan tanda baca dan struktur kalimat pada teks eksplanasi bisa mengakibatkan banyak ditemuinya teks eksplanasi yang sebenarnya sudah bisa disebut sebagai teks eksplanasi namun masih belum baik dan benar.

### 3. Struktur Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang paling kecil, bisa berwujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan ide pikiran yang utuh dan penuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda dan napas, lalu diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat-kalimat

dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.). Struktur adalah pengaturan pola-pola secara sintagmatis. Sedangkan kalimat adalah satuan gramatik yang mengungkapkan pikiran yang utuh baik dalam wujud lisan maupun tulisan. Jadi, struktur kalimat adalah pengaturan pola satuan gramatik yang sintagmatis untuk mengungkapkan pikiran yang utuh baik dalam wujud lisan maupun tulisan. Alwi (dalam Alwi Hasan, 2010 : 320) mengatakan bahwa kalimat merupakan konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Baik kalimat maupun kelompok kata yang menjadi unsur kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi. Satuan-satuan yang membentuk suatu konstruksi disebut konstituen.

Kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsur-unsurnya menurut urutan paling umum, dan tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran. Setiap bentuk kata atau frasa yang menjadi konstituen kalimat termasuk dalam kategori kata atau frasa tertentu dan masing-masing mempunyai peran semantis pula (Alwi Hasan, 2010 : 326). Kalimat ialah gabungan-gabungan dari dua kata atau lebih yang dapat menghasilkan suatu pengertian dan pola intonasi akhir. Kalimat juga bisa terdiri atas dua buah frasa atau lebih. Kalimat dapat dibagi berdasarkan fungsi dan jenisnya. Pada sebuah kalimat terdiri dari beberapa unsur antara lain, subyek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Pengenalan struktur kalimat sejak dini sangat penting dalam penggunaan tata bahasa. Pemilihan dan penempatan kata atau frasa memiliki peran penting dalam pemaknaannya (Widiyanto, 2017:10). Dalam struktur kalimat bahasa Indonesia terdapat lima fungsi sintaksis yang digunakan untuk membangun sebuah kalimat, antara lain: subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Suatu kalimat dapat dinyatakan sebagai kalimat jika sekurang-kurangnya terdapat subjek dan predikat (Sulastra, 2015:15-19).



paragraf secara baik, penguasaan terhadap kalimat dasar tersebut tidak dapat ditawar-tawar lagi dan agar dapat membuat kalimat secara baik, unsur-unsur dalam kalimat harus dikenali secara baik pula. Unsur kalimat itu lazim disebut konstituen yang biasanya berupa kata, frasa, atau klausa dan lazimnya konstituen tersebut menduduki salah satu fungsi dalam kalimat. Fungsi di dalam kalimat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

#### 4. Teks Eksplanasi

##### a. Hakikat Teks Eksplanasi

Seorang ahli menjelaskan bahwa teks eksplanasi adalah sebuah teks yang bertugas menjelaskan sebuah fenomena, peristiwa atau kejadian yang berlangsung (Waluyo, 2017:18-20). Peristiwa, fenomena dan kejadian yang terjadi dalam teks eksplanasi terjadi secara alami. Sesuai dengan pendapat tersebut, ahli lain juga menjelaskan jika teks eksplanasi berisi penjelasan terkait sebuah proses yang berkaitan dengan fenomena alam, budaya, sosial dan ilmu pengetahuan (Priyatni, 2014:49-52). Teks eksplanasi ialah teks yang bertugas untuk menerangkan sebuah fenomena atau kejadian peristiwa-peristiwa yang berlangsung. Pada teks eksplanasi, kejadian atau peristiwa tersebut terjadi secara alami.

Proses terjadinya sebuah kejadian peristiwa atau fenomena itu bisa berupa alam, sosial, budaya dan lain-lain (Asnita & Gani, 2020:46-47). Materi teks eksplanasi dalam Bahasa Indonesia mengenalkan sebuah proses terjadinya sesuatu kepada siswa. Jenis teks eksplanasi mengandung fakta yang disusun secara kronologis (sebab-akibat). Peristiwa yang dituliskan di dalam teks eksplanasi didasari dengan keilmuan (bersifat ilmiah) dimana mengacu kepada teori, fakta atau realita, dan hasil penelitian. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, sebuah teks bisa dikatakan menjadi teks eksplanasi jika dapat

menerangkan proses langkah-langkah terjadinya sebuah fenomena-fenomena.

b. Tujuan Teks Eksplanasi

Tujuan teks eksplanasi adalah untuk menerangkan tahapan, langkah, maupun proses (bagaimana), serta memberikan alasan (mengapa) (Kosasih, 2016 : 129). Tujuan ditulisnya sebuah teks eksplanasi adalah untuk menerangkan proses pembentukan sebuah kegiatan yang terkait dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, dan budaya (Kosasih, 2014:20). Tujuan teks eksplanasi bertugas untuk menjelaskan bagaimana detail proses sebuah peristiwa atau kejadian berlangsung atau terjadi. (Waluyo, 2018:18-20). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, tujuan teks eksplanasi ialah membuat pembacanya paham bagaimana proses sebuah fenomena terbentuk dimulai dari awal hingga akhir fenomena tersebut.

c. Ciri-Ciri Teks Eksplanasi

Ciri-ciri teks eksplanasi antara lain. Memuat istilah-istilah khas yang terdapat dalam fenomena atau peristiwa yang sedang dijabarkan. Struktur kalimatnya menggunakan kata sambung yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Menjelaskan kondisi (menjelaskan fenomena bukan menceritakan masa lalu. Penggunaan konjungsi urutan/sekuen sebab akibat. Sebab terjadinya sebuah peristiwa atau fenomena yang akhirnya menghasilkan akibat juga dipaparkan dengan jelas dalam teks eksplanasi (Priyanti, 2014:49-52). Selain ciri-ciri tersebut, terdapat ciri lain teks eksplanasi yakni, memuat informasi berdasarkan fakta, membahas tentang fenomena yang bersifat ilmu pengetahuan, dan bersifat informatif (Wahono, 2016:36-38). Kalimat-kalimat yang mengisi setiap paragrafnya harus berdasarkan fakta. Faktanya dirangkai atau diatur dengan pola kronologi (urutan waktu) atau secara kausalitas (sebab akibat). Peristiwa

yang dituliskan di dalam teks eksplanasi didasari dengan keilmuan (bersifat ilmiah) dimana mengacu kepada teori, fakta atau realita, dan hasil penelitian. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan jika ciri-ciri teks eksplanasi yaitu memuat istilah teknis, konjungsi sebab akibat, konjungsi urutan waktu, membahas tentang fenomena, dan bersifat informasi, kalimat-kalimatnya berupa fakta, dan bersifat keilmuan.

d. Struktur Teks Eksplanasi

Struktur teks eksplanasi antara lain, 1) Pernyataan umum, berupa penjelasan awal tentang latar belakang dan keadaan umum atas tema yang akan disampaikan. 2) Deretan penjelas, berupa rangkaian peristiwa atau kejadian baik itu disusun secara kronologis ataupun secara kausalitas. 3) Interpretasi, berupa penafsiran, pemaknaan, atau penyimpulan rangkaian kejadian yang diceritakan sebelumnya (Kosasih, 2014:20). Ahli lain mengatakan jika struktur teks eksplanasi antara lain. 1) Pernyataan umum, yaitu bagian yang berisi pernyataan umum tentang suatu peristiwa atau kejadian yang akan dijelaskan proses detailnya terjadinya atau proses terbentuknya. 2) Urutan sebab akibat, yaitu bagian yang berisi tentang rincian penjelasan proses terjadinya suatu peristiwa atau kejadian yang dipaparkan secara urut atau bertahap dan sistematis dari awal mula hingga peristiwa berakhir. 3) Interpretasi (simpulan), yaitu bagian yang berisi tentang kesimpulan atau pernyataan tentang topik peristiwa atau proses yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Struktur merupakan susunan atau bangun yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam kesatuan (Waluyo, 2018:18-20).

Ada pula seorang ahli yang mengatakan bahwa teks eksplanasi memiliki struktur berupa, 1) Pernyataan Umum, berisi tentang penjelasan umum tentang fenomena yang akan dibahas, bisa berupa pengenalan fenomena tersebut atau penjelasannya. Penjelasan umum yang dituliskan

dalam teks ini berupa gambaran secara umum tentang apa, mengapa, dan bagaimana proses peristiwa alam tersebut bisa terjadi. 2) Urutan sebab-akibat (Deretan Penjelas), berisi tentang penjelasan proses mengapa fenomena tersebut bisa terjadi atau tercipta dan bisa terdiri lebih dari satu paragraf. Deretan penjelas mendeskripsikan dan merincikan penyebab dan akibat dari sebuah bencana alam yang terjadi. 3) Penutup (Interpretasi/Opsional), teks penutup yang bersifat pilihan, bukan keharusan. Teks penutup yang dimaksud adalah, teks yang merupakan intisari atau kesimpulan dari pernyataan umum dan deretan penjelas. pilihannya dapat berupa tanggapan maupun mengambil kesimpulan atas pernyataan yang ada dalam teks tersebut (Mahsun, 2014:46). Berdasarkan pemaparan struktur teks eksplanasi menurut beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi terdiri dari pernyataan umum yang disebut sebagai pembukaan, deretan penjelasan yang memuat isi atau penjelasan proses detail terjadinya fenomena, dan terakhir terdapat interpretasi atau penutup yang memuat kesimpulan.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Kaidah kebahasaan yang dipakai dalam teks eksplanasi yaitu: 1) memakai konjungsi hubungan waktu (kronologis), seperti ketika, pada waktu itu, ketika itu, sebelum, akhirnya. Banyak juga memakai konjungsi kausalitas atau penyebab, seperti karena, sebab, karena itu, oleh sebab itu. 2) memakai kata kerja tindakan, seperti bepergian, berwisata, mengajak, berkunjung, berjalan-jalan. Kata-kata itu akan sesuai dengan objek yang diceritakannya. Kata-kata kerja yang menyertai objek orang akan berbeda dengan yang objeknya alam ataupun fenomena sosial/budaya. 3) memakai kata benda umum apabila objek penceritaannya berupa alam seperti hujan, sungai, gunung, awan. 4)

menggunakan peristilahan atau kata-kata teknis yang terkait dengan tema yang dibahasnya (Kosasih, 2014:20).

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat seorang ahli yang mengatakan bahwa kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks eksplanasi yaitu: 1) memakai kata kerja tindakan (menulis, membaca, menendang, memulung, mengayomi, mendirikan, melindungi); 2) memakai kalimat pasif (terinjak, diberi, dibelikan, disebabkan, terselamatkan, tertipu); 3) memakai konjungsi yang menunjukkan waktu (sesudah, sebelum, ketika, setelah, selama, sampai, kemudian); 4) memakai konjungsi sebab akibat (karena itu, sebab itu, akibatnya); 5) memakai kata nomina umum dan abstrak (kemerdekaan, pengendapan, pendalaman, pembacaan); 6) memakai terminologi teknis atau istilah alamiah (ilmu kimia, istilah pergunungan, istilah matematika); 7) menggunakan atau memakai majas (Wahono, 2016).

##### 5. **Konjungsi**

Konjungsi adalah kategori penghubung yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, biasa antara paragraf dengan paragraf (Sidu, 2013:111). Pendapat yang sama diutarakan bahwa konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat (Chaer, 2009:81-82). Selain menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, konjungsi bisa juga menghubungkan antara paragraf dengan paragraf. Konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau paragraf dengan paragraf. Tanpa kehadiran konjungsi, adakalanya pertalian makna yang dinyatakan tidak jelas sehingga informasi yang disampaikan kurang padu. Di samping itu, konjungsi berfungsi untuk menghubungkan bagian-

bagian kalimat atau kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam suatu wacana (Hs, 2007:44-47).

Ahli lain juga menjelaskan bahwa konjungsi adalah bagian kalimat yang berfungsi menghubungkan (merangkai) unsur-unsur kalimat dalam sebuah kalimat (yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan), sebuah kalimat dengan kalimat lain, dan (atau) sebuah paragraf dengan paragraf yang lain. Dengan memakai istilah konjungtor, konjungtor yang juga dinamakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa konjungsi adalah sistem semantik yang menghubungkan klausa dalam hal urutan waktu, sebab akibat, perbandingan, dan penambahan (Alwi Hasan dkk, 2003:38). Kelas kata konjungsi yang lazim disebut juga sebagai konjungtor, atau yang dalam literatur lain disebut pula sebagai kata penghubung, sesungguhnya adalah bagian dari kategori kata-kata tugas dalam bahasa Indonesia (Kunjana, 2009:14-18). Sedangkan yang dimaksud dengan kata tugas dalam bahasa Indonesia adalah kata yang tidak memiliki makna leksikal, tetapi kata itu memiliki makna grammatikal. Maksudnya pula, kata tugas yang disebut konjungsi itu merupakan kata yang memiliki fungsi menghubungkan dua satuan kebahasaan yang memang sejajar atau sederajat. Artinya, kata penghubung itu pasti menghubungkan satuan kata dengan satuan kata, satuan frasa dengan satuan frasa, dan satuan klausa dengan satuan klausa.

Konjungsi dibatasi sebagai kata-kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau kalimat-kalimat dalam sebuah wacana. Bagian-bagian kalimat tersebut antara lain frasa maupun klausa dalam sebuah kalimat (Keraf, 1991:114-115). Pembatasan yang dilakukan konjungsi mempunyai arti sebagai kata tugas yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Konjungsi adalah

kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksinya ( Harimurti, 1987:18-24). Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai konjungsi, dapat disimpulkan konjungsi adalah kategori yang menghubungkan dua satuan bahasa yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf baik yang sederajat maupun tidak sederajat dalam sebuah wacana.

Konjungsi pada kaidah kebahasaan teks eksplanasi terbagi menjadi konjungsi kronologi dan konjungsi kausalitas. Suatu proses fenomena alam dijelaskan dengan mengurutkan kejadian-kejadian. Kejadian satu umumnya mengakibatkan kejadian yang lain. Oleh karena itu, kausalitas konjungsi digunakan untuk menulis teks eksplanasi. Konjungsi kausalitas, antara lain, sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, dan sehingga (Farida, 2013:14). Konjungsi sebab akibat atau konjungsi kausalitas menghubungkan satuan kebahasaan untuk menyatakan hubungan sebab akibat. Konjungsi kronologis adalah konjungsi berhubungan dengan waktu. Contohnya, kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dipastikan bahwa kebahasaan teks eksplanasi adalah menggunakan kata-kata istilah, konjungsi kausalitas, dan konjungsi kronologis. Menggunakan konjungsi kronologis (hubungan waktu), seperti kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya. Konjungsi waktu digunakan dalam teks eksplanasi karena teks tersebut berisi proses terjadinya sesuatu. Proses terjadinya sesuatu umumnya dijelaskan dengan urutan waktu. Oleh karena itu, konjungsi waktu digunakan dalam teks eksplanasi.

## 6. **Implikasi/Keterkaitan**

Implikasi merupakan keterkaitan, keterlibatan, efek atau akibat dari munculnya penerapan sebuah kebijakan atau program yang bersifat baik atau

tidak terhadap pihak-pihak atau golongan yang menjadi target atau sasaran dari kebijakan atau program tersebut. Begitupun juga ketika terjadi sebuah kesalahan maka akan berakibat atau memiliki keterkaitan terhadap sebuah hal tersebut (Silalahi, 2012:21-25). Seperti halnya pada kesalahan penggunaan tanda baca dan struktur kalimat terhadap sebuah teks. Implikasi yang timbul dari kesalahan tata bahasa pada penggunaan tanda titik dan koma akan menimbulkan teks eksplanasi yang belum baik dan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku. Teks tersebut tetap bisa dikatakan sebagai teks eksplanasi namun belum baik dan benar.

Penggunaan struktur kalimat yang tidak benar dalam membuat teks eksplanasi yang dibuat oleh siswa pun akan berimplikasi pada rancunya pemahaman atas kalimat yang dibuat oleh siswa. Kerancuan tersebut bisa berupa gagal paham dalam memahami kalimat penjelasan dalam sebuah teks eksplanasi, munculnya makna ganda atas struktur kalimat yang belum tepat dan beberapa implikasi atau akibat lainnya. Maka dari itu, dengan menganalisis kesalahan tata bahasa berupa penggunaan tanda baca dan struktur kalimat yang benar pada penulisan teks eksplanasi bisa melihat apa saja implikasi yang akan timbul.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Parima Sari (2013) mahasiswa fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Titik, Tanda Baca Koma, dan Tanda Baca Hubung pada Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP YPN (Yayasan Pembangunan Nusantara) Mensanak Kec. Senayang Kab. Lingga”. Subjek penelitian siswa kelas VIII SMP YPN dan objeknya karangan narasi siswa kelas VIII SMP YPN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan yang

peneliti peroleh setelah melakukan tes terhadap kemampuan siswa, yaitu penggunaan tanda baca titik pada karangan narasi siswa kelas VIII SMP YPN Mensanak semuanya masih terdapat kesalahan dalam menentukan tanda baca titik. Sebanyak 45 orang siswa atau 100% dari seluruh sampel belum tepat dalam penggunaan tanda baca titik sesuai EYD yang berlaku, penggunaan tanda baca koma pada karangan narasi siswa kelas VIII SMP YPN Mensanak, dengan jumlah 21 siswa atau 47% dari jumlah sampel sebanyak 45 orang masih terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca koma sesuai EYD yang berlaku, dan penggunaan tanda baca hubung pada karangan narasi siswa kelas VIII SMP YPN Mensanak, dengan jumlah 15 siswa atau 34% dari seluruh sampel berjumlah 45 orang masih terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca hubung sesuai EYD yang berlaku.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lestari, Yusrawati JR Simatupang, dan Rika Kustina (2021) mahasiswa Universitas Bina Bangsa Getsempena dengan judul “Analisis Kesalahan Bahasa pada Surat Dinas di SMP Negeri 1 Lembah Seulawah”. Subjek penelitian adalah SMP Negeri 1 Lembah Seulawah dan objeknya surat dinas yang berasal dari SMP Negeri 1 Lembah Seulawah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah surat-surat resmi atau dinas taun 2020 yang dikeluarkan oleh sekolah SMP Negeri 1 Lembah Seulawah. Hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti berupa, (1) Kesalahan Ejaan Pada Penulisan Huruf seperti banyak ditemukan kesalahan abjad, penggunaan huruf tebal, penggunaan huruf capital. (2) Wujud kesalahan ejaan pada pemakaian tanda baca seperti penggunaan titik, penggunaan tanda penghubung kalimat dan penggunaan tanda garis miring serta penggunaan tanda koma yang sering terjadi pada penulisan surat dinas di SMP Negeri 1 Lembah Seulawah. (3) Kesalahan aspek penulisan banyak terjadi kesalahan diantaranya gabungan kata, pemenggalan kata, tentunya ini merupakan kesalahan-kesalahan

dalam penulisan surat-surat resmi atau dinas tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Sekolah SMP Negeri 1 Lembah Seulawah.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Susilowati (2021) guru sekolah MTs Negeri 3 Sragen dengan judul “Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Penulisan Unsur Serapan pada Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas IX di MTs Negeri 3 Sragen”. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IX MTs Negeri 3 Sragen dan objeknya berupa teks cerpen siswa kelas IX MTs Negeri 3 Sragen. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kesalahan penggunaan tanda baca dan penulisan unsur serapan yang diambil dari teks cerpen karya siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode simak dan catat. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan metode agih, ganti, dan baca markah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan masih terdapat beberapa kesalahan seperti, kesalahan penggunaan tanda koma, tanda titik, tanda petik, tanda seru, tanda tanya, tanda hubung, tanda kurung, tanda elipsis, tanda titik dua, kesalahan penulisan unsur serapan berbahasa Inggris, dan unsur serapan berbahasa Arab.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Indah Rahma Fitri dan Rama Kurnia Wahyuni (2018) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dengan judul “Analisis Penggunaan Tanda Baca Pada Teks Narasi Siswa Kelas VII SMPN 2 Kapur I”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa tes. Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan beberapa penyebab kesalahan penggunaan tanda baca titik dan penggunaan tanda baca tanya oleh siswa, 1) Kurangnya pengetahuan siswa tentang penggunaan tanda baca titik dan tanda baca tanya yang tepat, 2) Kurangnya perhatian siswa dalam menulis khususnya saat penggunaan tanda baca titik dan tanda baca tanya, 3) Tidak adanya kepedulian guru dalam penggunaan tanda baca titik dan tanda baca tanya

yang dituliskan oleh siswa pada teks narasi, sehingga kesalahan yang dilakukan oleh siswa tidak ada perbaikan atau perevisian.

Penelitian kelima dilakukan oleh Nadya Maris Najmi Sakhiyyah (2017) dengan judul “Analisis Kesalahan Kalimat Efektif Pada Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII MTsN 6 Karawang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018”. Subjek penelitian yang dituju ialah siswa kelas VIII MTsN 6 Karawang dan objeknya berupa teks eksplanasi karangan siswa kelas VIII MTsN 6 Karawang. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keefektifan kalimat pada teks eksplanasi siswa kelas VIII MTsN 6 Karawang, semester ganjil, tahun pelajaran 2017/2018 belum memenuhi kriteria kalimat efektif berdasarkan ciri-cirinya. Enam dari tujuh ciri kalimat efektif belum terpenuhi. Hanya satu ciri kalimat efektif yang sudah terpenuhi yaitu aspek ketegasan makna. Dari tiga puluh tujuh teks eksplanasi siswa yang dianalisis, ditemukan kesalahan pada dua puluh empat teks dalam aspek kesepadanan struktur, jumlahnya 52 kalimat, delapan teks dalam aspek keparalelan bentuk, jumlahnya 10 kalimat, sembilan teks dalam aspek kehematan kata, jumlahnya 10 kalimat, dua puluh tiga teks dalam aspek kecermatan penalaran, jumlahnya 59 kalimat, dua puluh teks dalam aspek kepaduan gagasan, jumlahnya 38 kalimat, dan empat belas teks dalam aspek kelogisan bahasa, jumlahnya 18 kalimat.

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Parima Sari (2013)	Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Titik, Tanda Baca Koma, dan Tanda Baca Hubung pada Karangan Narasi Siswa	1. Fokus penelitian, yaitu menganalisis tanda baca	1. Fokus penelitian lainnya yaitu fokus menganalisis

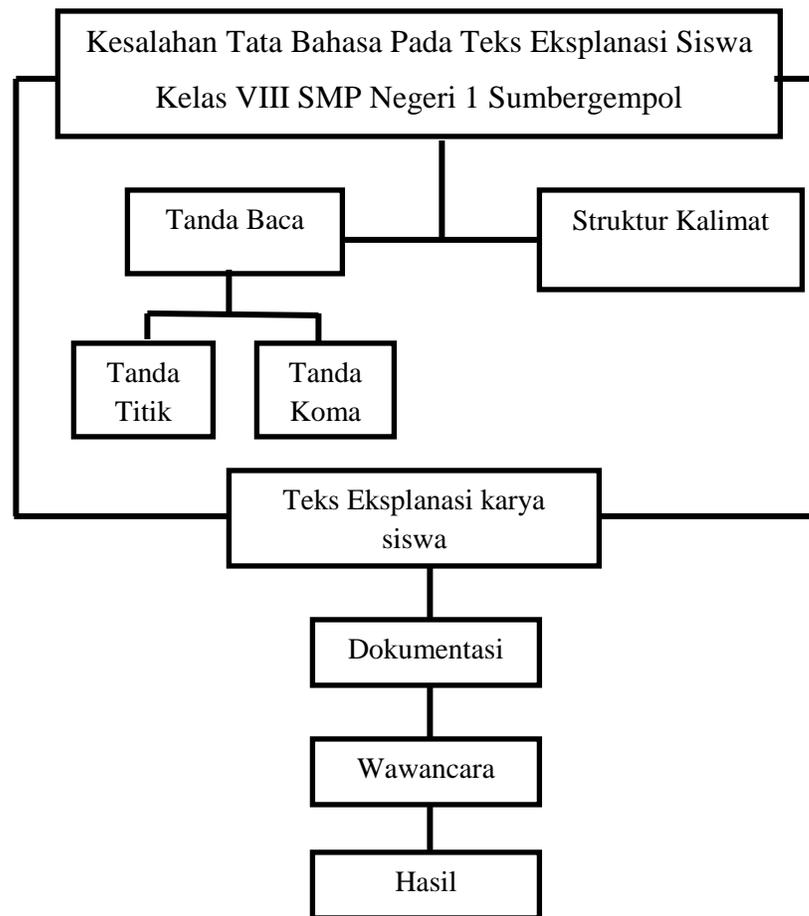
		Kelas VIII SMP YPN (Yayasan Pembangunan Nusantara) Mensanak Kec. Senayang Kab. Lingga	titik, tanda baca koma dan subjek penelitiannya sama-sama dilakukan di jenjang SMP. 2. Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	tanda baca hubung. 2. Objek penelitian yaitu teks narasi.
2.	Ayu Lestari, Yusrawati JR Simatupang, dan Rika Kustina (2021)	Analisis Kesalahan Bahasa pada Surat Dinas di SMP Negeri 1 Lembah Seulawah	1. Fokus penelitian, yaitu menganalisis tanda baca titik, tanda baca koma, struktur kalimat dan subjek penelitiannya sama-sama dilakukan di jenjang SMP. 2. Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	1. Fokus penelitian lainnya yaitu fokus menganalisis tanda baca hubung, kesalahan ejaan, dan kesalahan penulisan kata, 2. Objek penelitian yaitu surat dinas.
3.	Susilowati (2021)	Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Penulisan Unsur Serapan pada Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas IX di MTS Negeri 3 Sragen	1. Fokus penelitian, yaitu menganalisis tanda baca titik, tanda baca koma dan subjek penelitiannya sama-sama dilakukan di jenjang SMP/Mts 2. Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	1. Fokus penelitian lainnya yaitu fokus menganalisis unsur serapan. 2. Objek penelitian yaitu teks cerpen.
4.	Indah Rahma Fitri dan Rama Kurnia	Analisis Penggunaan Tanda Baca pada Teks Narasi Siswa Kelas VII SMPN 2	1. Fokus penelitian, yaitu menganalisis	1. Fokus penelitian lainnya yaitu fokus

	Wahyuni (2018)	Kapur I	tanda baca titik dan subjek penelitiannya sama-sama dilakukan di jenjang SMP/Mts 2. Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	menganalisis tanda tanya. 2. Objek penelitian yaitu teks narasi.
5.	Nadya Maris Najmi Sakhiyyah (2017)	Analisis Kesalahan Kalimat Efektif pada Teks Eksplanasi Siswa kelas VIII MTsN 6 Karawang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018	1. Fokus penelitian, yaitu objek penelitian yang sama yakni teks eksplanasi 2. Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	1. Fokus penelitian lainnya yaitu fokus menganalisis kalimat efektif.

Tabel 2. 1Penelitian Terdahulu

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah sebuah akar atau dasar bagi peneliti untuk mengkondisikan sebuah kerangka pikirannya ketika melaksanakan penelitian terhadap masalah yang ditelitinya. Pada kerangka pikirannya tersebut, selanjutnya akan menuntun atau membimbing peneliti untuk menuju ke konsep teori-teori yang akan digunakan seperti, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian yang selanjutnya sehingga hasilnya dapat berkesinambungan atau saling terkait satu sama lain (Moleong, 2012:25-27).



Tabel 3. 1Paradigma Penelitian